

ECOCULTURE BASED OF FISHERMAN SETTLEMENT DEVELOPMENT IN BAROMBONG VILLAGE MAKASSAR

Andi Asmuliany¹, Andi Annisa Amalia², Mutmainnah³

¹ Jurusan Teknik Pengembangan Wilayah Kota, Universitas Islam Negeri Alauddin

² Prodi Arsitektur, Universitas Muhammadiyah Makassar

³ Jurusan Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Alauddin

e-Mail ¹: ayumi_el@ymail.com

Abstract

The locus of community service activities is a residential corridor node by exploring the communal space of fishermen in Kampung Biringkassi Barombong. The concept of ecoculture is a concept that combines ecological aspects, namely the fishermen's environmental ecosystem and the culture of the community, namely Bugis Makassar in managing fishermen settlements towards livable and sustainable livelihood. The method used in this community service is the Regional Arrangement Method with a participatory ecocultural approach. making mockups of existing areas, FGD identification of communal spaces, drafting of concepts, agreement on the arrangement of communal spots, and activities of structuring communal spots. The structuring of the Biringkassi Barombong Fishermen Village is a result of the community's contribution in increasing the environmental assets of the settlements owned by the fishing community through the adoption of the Bugis Makassar ornament and the setting of the shared area and the use of natural colors as a symbol of closeness to the sea.

Keywords: *environmental assets, Ecoculture, Fisherman, Settlement, Communal Spaces.*

PENATAAN PERMUKIMAN NELAYAN BERBASIS EKOKULTUR DI KELURAHAN BAROMBONG KOTA MAKASSAR

Andi Asmuliany¹, Andi Annisa Amalia², Mutmainnah³

¹ Jurusan Perencanaan Wilayah Kota, Universitas Islam Negeri Alauddin

² Prodi Arsitektur, Universitas Muhammadiyah Makassar

³ Jurusan Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Alauddin
ayumiel@ymail.com

Abstrak

Lokus kegiatan pengabdian adalah node koridor permukiman dengan mengeksplorasi ruang komunal nelayan Kampung Biringkassi Barombong. Konsep ekokultur merupakan konsep yang mengkombinasikan aspek ekologi yaitu ekosistem lingkungan nelayan dan budaya masyarakat yaitu Bugis Makassar dalam menata permukiman nelayan menuju layak huni dan *sustainable livelihood*. Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian ini adalah Metode Penataan Kawasan dengan pendekatan partisipatif yang ekokultur. pembuatan maket eksisting kawasan, FGD identifikasi ruang komunal, penyusunan konsep, penyepakatan spot komunal penataan, dan kegiatan aksi penataan spot komunal. Penataan Kampung Nelayan Biringkassi Barombong merupakan hasil kontribusi masyarakat dalam peningkatan aset-aset lingkungan permukiman yang dimiliki oleh komunitas nelayan melalui adopsi ornamen Bugis Makassar dan setting area yang digunakan secara bersama dan penggunaan warna alami sebagai simbol kedekatan dengan laut.

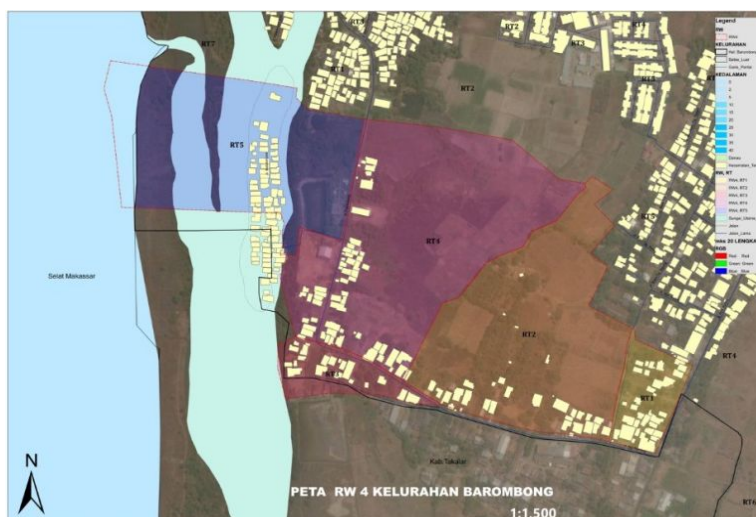
Kata kunci: Aset lingkungan, Ekokultur, Nelayan, Penataan, Ruang Komunal.

PENDAHULUAN

Lokus Kegiatan Pengabdian Masyarakat adalah di Pesisir Pantai Barombong tepatnya pada Kampung Nelayan Biringkassi RW 4 RT 5 yaitu Kampung Biringkassi, Kecamatan Tamalete kota Makassar. Kegiatan ini merupakan keberlanjutan dari Pengabdian Terintegrasi Nasional Tahun 2018 yang mengeksplor Desain Kawasan Permukiman Nelayan Barombong Berbasis Partisipasi Masyarakat. Awal berkembangnya daerah pesisir pantai Barombong menjadi permukiman nelayan dimulai pada tahun 70-an. Masyarakat yang bermukim di pesisir pantai Barombong umumnya bekerja sebagai nelayan tangkap dengan memanfaatkan daerah aliran sungai dan pesisir pantai untuk mencari ikan. Sebagai kampung nelayan, masyarakat di Kampung Nelayan Biringkassi menjadikan laut sebagai tempat mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan harian keluarga. Fokus dampingan pada kegiatan “Eksplorasi Design Fisik Kawasan Berbasis Partisipasi Masyarakat, Studi Kasus Permukiman Nelayan Barombong” adalah pemetaan swadaya, FGD (*Focus Group Discussion*) potensi dan permasalahan, penyusunan konsep penanganan, sosialisasi dan eksplorasi design fisik serta publikasi hasil design fisik dalam bentuk realisasi aksi penataan fisik kawasan.

Kegiatan pengabdian tahun 2019 berfokus pada penataan permukiman Nelayan Barombong khususnya di Kampung Nelayan Biringkassi berbasis ekokultur. konsep ekokultur merupakan konsep yang mengkombinasikan aspek ekologi yaitu ekosistem lingkungan nelayan dan budaya masyarakat yaitu Bugis Makassar dalam menata permukiman nelayan menuju layak huni dan *sustainable*

livelihood. Melalui penataan ini, diharapkan ruang publik pada perkampungan nelayan dieksplorasi sesuai dengan kondisi alam dan kultur budaya masyarakat setempat.



Gambar 1. Peta Kampung Nelayan Biringkassi Barombong

Pola permukiman nelayan adalah linear mengikuti pola jalan, bangunan hunian membelakangi sub sungai dan terintegrasi langsung dengan laut. Model mendirikan rumah secara berderetan tanpa teritori masif, dikarenakan antara penghuni yang satu dengan lainnya masih mempunyai hubungan kekerabatan.



Gambar 2. Pola Permukiman Kampung Nelayan Barombong

Masyarakat nelayan Biringkassi telah menjadi bagian dari masyarakat yang pluralistik, struktur masyarakat pesisir rata-rata merupakan gabungan karakteristik masyarakat perkotaan dan pedesaan tapi masih tetap memiliki jiwa kebersamaan. Selain itu, mereka masih mempertahankan sikap *sipakalebbi* (saling menghargai). Sikap tersebut tercermin dalam sistem sosial kemasyarakatannya. Kebersamaan tersebut tercermin dalam setiap acara/kegiatan yang dilakukan (perkawinan, khitanan, kematian, pembuatan rumah dan lain-lain) secara bersama. Kondisi ini juga tercermin pada aktivitas masyarakat secara komunal dengan mensetting bagian kolong rumah panggungnya menyimpan *bale-bale* (tempat duduk dari bambu), merakit jala, menjemur ikan asin, menidurkan anak, berkumpul, makan, bermain dan berjualan.

Sumberdaya yang menjadi perhatian utama masyarakat Biringkassi adalah wilayah laut. Hal ini dikarenakan asumsi lokal masyarakatnya masih menganggap bahwa laut sebagai bagian dari hidup mereka. Sebagai nelayan mereka masih memegang teguh prinsip sebagai pelaut yang tangguh sehingga nelayan-nelayan tersebut juga mencari ikan bukan hanya di sekitar Pantai Barombong tetapi hingga ke Pulau Panambungan, Pulau Barrang Lompo serta pulau lainnya di luar Kota Makassar. Menurut Artiningrum dan Sukmajati (2017), masyarakat nelayan Bugis selalu mengusung sistem sosial dan budaya aslinya dimanapun dia terbentuk sehingga mudah dikenal dengan rumahnya yang memperlihatkan karakteristik arsitektur vernakular berbentuk rumah panggung, dengan material rumah terbuat dari kayu dan bambu yang diperoleh dari lingkungan sekitar.

Aspek nilai strategis lokasi, Kelurahan Barombong berada pada Kecamatan Tamalate yang termasuk dalam wilayah pengembangan (WP) IV dengan orientasi pengembangannya sebagai Kawasan terpadu pusat kegiatan kebudayaan, pusat bisnis global terpadu berstandar internasional, pusat bisnis dan pariwisata terpadu serta pusat olahraga terpadu sekaligus menjadi sentra primer baru pada bagian selatan kota. Batas wilayah yang akan menjadi wilayah kegiatan pengabdian yaitu RW 4 Kampung Biringkassi dimana RW ini berada di tepi pantai yang masih mempertahankan suasana kampung. Sehingga hal ini menjadi dasar pertimbangan prinsip penataan Kampung Nelayan Biringkassi berbasis lingkungan (eko) dan kultur (budaya) Bugis Makassar.

Menurut Frick & Suskiyatno (2017) dalam Wibowo dkk (2018), secara Bahasa ekokultur terdiri dari dua kata yaitu eko dan kultur atau ekologis dan kultur atau budaya. Arsitektur ekologis merupakan wadah fasilitas yang menciptakan hubungan timbal balik antara kebutuhan manusia dengan lingkungannya. Sementara kultur adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia setelah proses belajar (Koentjaraningrat, 1987). Potensi kampung nelayan berupa aspek sosial dapat menjadi modal permukiman berkelanjutan (Dimitra dan Yuliasuti, 2012). Pengelolaan Kawasan pesisir di Indonesia perlu memperhatikan kesesuaian karakteristik dan dinamika ekosistem eksisting (Chalid, 2019). Konsep ekokultur pada perkampungan nelayan tidak hanya berorientasi kepada nilai ekonomi dan nilai ekologi tetapi juga memperhatikan aktivitas manusia terutama nelayan (Putra dkk, 2016). Ekologi yang dimaksud adalah pembangunan berwawasan lingkungan yang mana memanfaatkan potensi alam semaksimal mungkin, termasuk penghawaan lingkungan. Penanganan lingkungan permukiman nelayan harus bertitik tolak pada karakter spesifik yang berkaitan dengan aktifitas seharian nelayan dengan tidak hanya mengedepankan masalah peningkatan kualitas lingkungan nelayan semata, tetapi juga bagaimana mengenerate kelangsungan hidup mereka (Sela, 2011). Konsep perancangan kampung nelayan perlu menerapkan konsep *livable settlement* yang berfokus pada penciptaan lingkungan permukiman yang nyaman untuk ditinggali dan bekerja (Firdaus, 2015).

Penerapan ekokultur pada pengembangan permukiman nelayan Barombong berfokus pada empat aspek yaitu (1) Pemanfaatan material bangunan lokal ramah lingkungan pada elemen ornamen dan dekorasi koridor permukiman, (2) Desain dan aksi penataan lingkungan secara partisipatif, (3) Penggunaan bentuk yang mencitrakan identitas Bugis Makassar pada kawasan permukiman nelayan, (4) Tertatanya ruang komunal nelayan.

METODE

Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian ini adalah Metode penataan dalam bentuk aksi

kegiatan yang berbasis partisipatif dengan melibatkan nelayan itu sendiri, ibu rumah tangga nelayan, Ketua RT dan Ketua RW. Tools yang digunakan adalah hasil *Community Mapping* yang meliputi peta tematik kampung nelayan terdiri dari peta livelihood, peta ekosistem dan peta kultur permukiman nelayan yang telah dibuat bersama masyarakat Nelayan Biringkassi pada tahapan pengabdian terintegrasi nasional 2018. Adapun tahapan pelaksanaan pengabdian adalah pembuatan maket eksisting kawasan, FGD identifikasi spot komunal, penyusunan konsep ekokultur, penyepakatan spot komunal penataan, dan kegiatan aksi penataan spot komunal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelaksanaan pengabdian diawali dengan pembuatan maket eksisting yang bertujuan agar masyarakat mudah melihat permukimannya secara tiga dimensi yang menggunakan pola peta dasar Kampung Biringkassi menggunakan skala 1:1000. Maket dibuat oleh kelompok ibu rumah tangga nelayan dari bahan sederhana berupa gabus.. Secara umum, prosesnya adalah Peserta membuat miniatur bangunan masjid, pintu gerbang, kemudian dilanjutkan membuat miniature rumah warga lalu diletakkan sesuai dengan sebarannya pada peta. Setelah maket tersebut selesai, peserta secara bersama memberi pewarnaan yang berbeda untuk ruang-ruang/tapak yang digunakan bersama dan memberi nama gang/koridor. Hasil kegiatan adalah pada maket tampak sebaran fasum fasos, hunian, aksesibilitas dan sirkulasi, ruang terbuka hijau, ruang komunal.

Tahapan selanjutnya, dilakukan FGD yang dihadiri oleh Ketua RW 4, Ketua RT 5, nelayan, dan ibu rumah tangga nelayan. FGD ini bertujuan untuk mengidentifikasi ruang bersama (komunal) bagi masyarakat nelayan Biringkassi. Pada tahap ini peserta melakukan identifikasi ruang komunal dengan menandai tapaknya pada maket. Adapun hasil dari FGD tersebut adalah teridentifikasinya sebaran dan harapan masyarakat terhadap ruang komunalnya. Ruang-ruang tersebut antara lain teras hunian, kolong bangunan hunian (disebut *siring* dalam Bahasa Makassar), koridor jalan, jembatan, area tambatan perahu, selasar Masjid, dan tepi danau. Lebih rinci hasil FGD tertuang dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil FGD Identifikasi Ruang Komunal

No	Ruang Komunal	Kegiatan	Kondisi yang diharapkan
1	Koridor	Berkumpul, berinteraksi, parkir motor, menjemur pakaian, tempat bermain anak	Ada furnitur khas Bugis Makassar, pagar pembatas hunian dan jalan untuk kenyamanan anak-anak bermain, adanya ruang menarik untuk berfoto
2	Jembatan	Duduk bersantai	Tampilan jembatan dapat memberi kesan warna yang alami, misalnya biru
3	Kolong rumah panggung (<i>siring</i>)	Bersantai, tempat menyimpan air bersih, tempat berkumpul, tempat bale-bale, tempat mengayun anak, merakit jala	Dapat dirancang sebagai ruang produktif yang mengakomodir beragam kegiatan sehari-hari kelompok perempuan nelayan
4	Area tambatan perahu	Parkir perahu, tempat menyimpan peralatan hasil laut, tempat pengolahan makanan	Adanya dermaga tambatan perahu
5	Selasar Masjid	Mengaji, bermain anak	Permukaan lantai tidak licin dan dilengkapi dengan karpet
6	Tepi danau	Tempat bermain anak, memancing	Terdapat <i>deck</i> untuk memancing

Tahapan selanjutnya setelah FGD adalah penyusunan konsep eko kultur. Konsep diawali dengan penggalian gagasan kepada masyarakat. Kemudian gagasan-gagasan tersebut dituangkan oleh peserta bersama tim pengabdian dalam bentuk sketsa. Konsep desain penataan adalah eksplorasi ruang komunal dengan pada node koridor perkampungan dengan spot foto, tempat duduk dan adanya teritori antara hunian dengan jalan menggunakan konsep Bugis Makassar yaitu penonjolan pada ornamen *sulapa eppa* dan adopsi bentuk timpa laja ke dalam elemen tersebut. Pada kegiatan ini juga disepakati rencana ruang yang akan dikembangkan sebagai lokus penerapan konsep ekokultur.

Tahapan inti dari kegiatan pengabdian ini adalah aksi penataan kampung nelayan yang dilakukan secara partisipatif. Sebelum pembuatan elemen, tim pengabdian bersama warga melakukan pengukuran spot yang akan ditata. Setelah ukuran dan bentuk disepakati, maka dilanjutkan dengan pembuatan elemen spot foto, pagar dipadukan dengan *horizontal garden*, serta tempat duduk. Bahan utama yang digunakan adalah besi galvanis finishing duco, dengan pertimbangan mudah dalam pembuatan dan perawatannya. Hasil penataan ini, tertatanya ruang komunal pada node koridor yang menarik, adanya teritori rumah warga dengan jalan, dan spot foto yang memperkuat karakter permukiman sebagai kampung nelayan. Eksplorasi juga dilakukan dengan pengecatan rumah nelayan menggunakan warna biru sebagai simbol kedekatan dengan laut.

Pelaksanaan penataan ini merupakan hasil kesepakatan bersama masyarakat nelayan termasuk lokus ruang, jenis elemen yang dirancang dan diimplementasikan, serta bangunan hunian yang menjadi obyek penataan. Kegiatan ini dilakukan dengan partisipasi remaja, anak-anak dan ibu-ibu nelayan. Mereka sangat antusias melakukan pembersihan ruang komunal, pengecatan, dan penataan layout elemen ruang luar yang akan ditempatkan pada ruang komunal mereka.



Gambar 3. (Visualisasi Bangunan Hunian Nelayan sebelum (kiri) dan sesudah (kanan))



Gambar 4. Elemen Spot Foto pada Koridor Kampung Biringkassi yang Memperkuat Citra Kawasan

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Penerapan ekokultur pada penataan Kampung Nelayan Biringkassi Barombong yang berfokus pada node koridor dan berfokus pada empat aspek yaitu : (1) Pemanfaatan material bangunan lokal ramah lingkungan pada elemen ornamen dan dekorasi koridor permukiman, (2) Desain dan aksi penataan lingkungan secara partisipatif, (3) Desain ornamen pada elemen furniture ruang komunal yang mencitrakan identitas Bugis Makassar, (4) Tertatanya ruang komunal nelayan. Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat berimplikasi dalam pengembangan masyarakat nelayan dalam mengembangkan lingkungan permukimannya yang tetap mempertahankan ekosistemnya sebagai kampung nelayan (eko) dan budaya Bugis Makassar (kultur). Penataan Kampung Nelayan Biringkassi Barombong merupakan hasil kontribusi masyarakat dalam peningkatan aset-aset yang dimiliki oleh komunitas dalam bentuk properti lingkungan khususnya peningkatan kualitas dan fungsi ruang komunal nelayan.

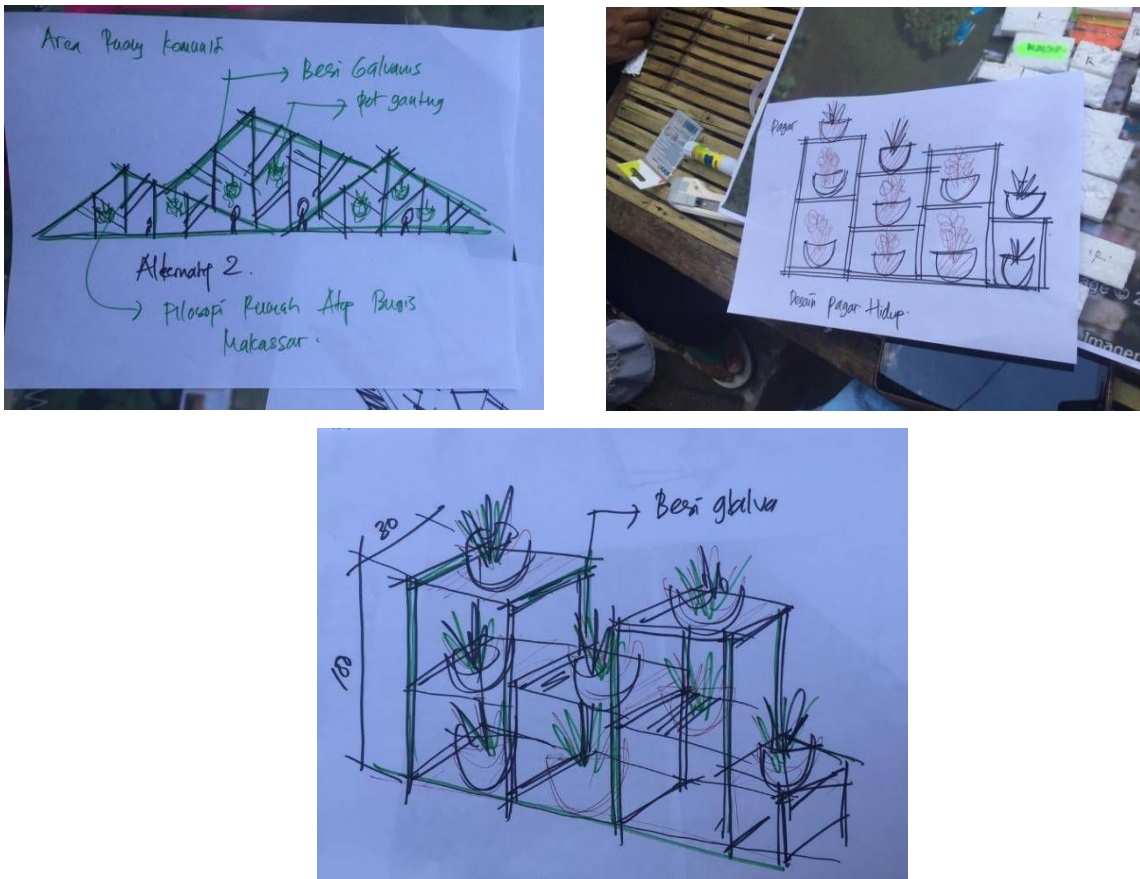
UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia telah memberikan dukungan penganggaran dalam pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat Terintegrasi Nasional Tahun 2019 ini.

DAFTAR REFERENSI

- Artiningrum, P., Sukmajati, D. 2017. Adaptasi Arsitektur Vernakular Kampung Nelayan Bugis di Kamal Muara. *Jurnal Arsitektur NALARs*, Vol.16(1): 69-84.
- Chalid, NI. 2019. Action Plan sebagai Alat Keterpaduan dalam Penataan Permukiman Nelayan di Kelurahan Ponjale Kota Palopo. *Bandar, Journal of Civil Engineering*, Vol. 1(2): 25-30.
- Firdaus, FM., & Nurini. 2015. Arahan Penataan Kampung Nelayan Kejawan Lor dengan Konsep Livable Settlement Pantai Kenjeran, Surabaya. *Jurnal Ruang*, Volume 1 No.4:201-210. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Moeis, S. 2008. Adaptasi Ekologi Masyarakat Pesisir Selatan Jawa Barat Suatu Analisis Kebudayaan. *Makalah disajikan dalam Diskusi Jurusan Pendidikan Sejarah*. Bandung: FPIPS Bandung, Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia.
- Putra, Fuadi, Sumitra & Ariyati. 2016. Re-Desain Perkampungan Nelayan Berbasis Ekologi Budaya di Pantai Muaro Panjalinan Padang. *Jurnal Bung Hatta*. Padang: Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Bung Hatta.
- Sela, R. 2011. Partisipasi Masyarakat melalui Penataan Permukiman Nelayan dalam Meningkatkan Properti Komunitas. *Jurnal Sabua*, Vol. 3 (1): 26-39.
- Wibowo, Suastika dan Setyaningsih. 2018. Ekokultur Arsitektur pada Destinasi Wisata Pantai Nampu di Wonogiri. *Jurnal SENTHONG*, Vol. 1(2).
- Dimitra, S., & Yuliasuti, N. 2012. Potensi Kampung Nelayan sebagai Modal Permukiman Berkelanjutan di Tambaklorok Kelurahan Tanjung Mas. *Jurnal Teknik PWK*, Vol. 1 (1):11-19.
- Makassar dalam Angka 2018. 2018. Makassar: Badan Pusat Statistik Kota Makassar. *Rencana Penataan Lingkungan Permukiman Kelurahan Barombong Kota Makassar*. 2018. Makassar: Dokumen Program KOTAKU Kementerian Pekerjaan Umum Perumahan Rakyat Direktorat Pengembangan Kawasan Permukiman.

LAMPIRAN FOTO-FOTO KEGIATAN



Gambar 1. (Sketsa Konsep Desain Elemen Ekokultur)



Gambar 2. (Pembuatan Maket Kampung Nelayan)



Gambar 3. (Maket Kampung Nelayan Biringkassi)



Gambar 4.
(Partisipasi Masyarakat dalam Penataan Ruang Komunalnya)



Gambar 5. (Hasil Penataan Visual Hunian)